BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan gambaran dari informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan, sehingga penyajian dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya serta kegiatan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Meskipun demikian, perusahaan seringkali menghadapi hal-hal yang menyangkut ketidakpastian dari suatu kegiatan perusahaan. Berbagai kondisi ketidakpastian ekonomi yang timbul baik dari dalam maupun luar perusahaan telah menjadi alasan dari prinsip konservatisme. Maka, perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian yang menjadi salah satu alternatif dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menghadapi ketidakpastian tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya.

Savitri (2016:24) menyatakan bahwa prinsip konservatisme sebagai konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka cenderung akan mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, tidak harus mencatat keuntungan. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Pramudita, 2012).

Konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Di sisi lain, konservatisme merupakan salah satu karakteristik penting dalam mengurangi biaya agensi serta meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a).

Ketika kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang

saham dan imbalan yang akan diterima besar (LaFond dan Roychowdhury, 2007). Lebih lanjut, pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan (Deviyanti, 2012).

Salah satu kasus yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi adalah kasus perusahaan raksasa elektronik dari Jepang yaitu Toshiba. Pimpinan puncak Toshiba *Corporation* terlibat secara "sistematis" dalam skandal *mark up* laba perusahaan sebesar US$ 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Pada Senin (20/7/2015), panitia independen yang ditunjuk toshiba menyimpulkan perusahaan itu telah menggelembungkan laba mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Tersiar kabar bahwa para eksekutif perusahaan kerap menekan bawahannya secara sistematis untuk menaikkan laba untuk menyembunyikan hasil buruk perusahaan (Amalia, 2015; Hutapea, 2015).

PT Garuda Indonesia, Tbk terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada laporan 31 Desember 2018 Garuda mencatatkan laba bersih US$ 809,85 ribu atau sekitar Rp11 miliar, padahal pada tahun 2017 PT Garuda mengalami defisit hingga Rp 3 Triliun. Laporan keuangan Garuda tidak dapat dipercaya jika kerugian tahun 2017 dapat menjadi keuntungan di tahun 2018. Apalagi pada 2018 nilai tukar rupiah pernah melemah hingga Rp14.000 per 1 dolar Amerika dan harga minyak dunia juga tidak stabil. Selain itu, berdasarkan

laporan keuangan 2018, ditemukan perjanjian kerjasama dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan WiFi, Mahata Aero Teknologi sebesar US$ 239 juta. Namun kerjasama itu tidak dapat dimasukan dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018 karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima Garuda sampai akhir tahun 2018 (Lesmana dan Fauzi, 2019).

Dari kasus yang ada dapat dilihat kurangnya kebijakan atau prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan. Kurang diterapkannya kebijakan atau prinsip konservatisme kemungkinan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* pada laba bersih. Dalam hal ini, perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba, sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang lebih tinggi dari sesungguhnya (Deviyanti, 2012).

Menurut Gray (1988) konservatisme merupakan salah satu dari empat dimensi nilai akuntansi yang dapat digunakan untuk mendefinisikan budaya akuntansi suatu negara. Budaya merupakan mekanisme sedemikian rupa yang membuat perusahaan lebih efisien melalui komunikasi yang disederhanakan dalam proses pengambilan keputusan. Perusahaan menyadari bahwa budaya adalah semacam "*missing link*" dalam pemahaman dan tata kelola perilaku individu dan sosial dalam organisasi perusahaan yang telah lama diabaikan. Pada

saat yang sama, regulator, dan supervisor meyakini bahwa budaya dan perilaku yang lebih baik juga merupakan pendorong nilai penting bagi *stakeholder*. Bahkan, krisis keuangan secara serius diperburuk oleh budaya risiko yang tidak memadai di sektor keuangan. Dengan kata lain, ada masalah budaya yang mendalam di bawah keputusan dan perilaku yang menyebabkan krisis (Carretta et al., 2017).

Setiap aktivitas yang dilakukan tidak akan terhindar dari risiko. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, risiko merupakan akibat yang kurang menyenangkan dari suatu perbuatan atau tindakan. Beberapa penulis menjelaskan budaya risiko (*risk culture*) sebagai elemen budaya perusahaan (Caretta et al., 2017). Menurut Ginting et al. (2013:318) budaya risiko (*risk culture*) bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan menilai penyimpangan secara dini dan menilai kembali kewajaran kebijakan dan prosedur yang ada di perusahaan secara berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini meneliti hubungan konservatisme akuntansi dengan budaya risiko diproksikan dengan soliditas (*solidity)*. Menurut peraturan *Committee for European Banking Supervision* (CEBS) soliditas dapat dianggap sebagai dimensi budaya risiko. Tujuan dari peraturan tersebut adalah untuk mengatasi kelemahan dalam manajemen perusahaan selama krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, serta menyoroti pentingnya budaya risiko institusi yang solid untuk manajemen risiko yang efektif (Mechelli dan Cimini, 2017). Hal yang ingin dilihat pada proksi budaya risiko yaitu soliditas adalah kemampuan perusahaan dalam memilih modal yang paling tepat untuk menyerap kerugian

akibat manifestasi dari risiko yang diukur menggunakan *tangible common equity ratio.*

Leverage merupakan suatu pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151).

Terdapat hubungan antara *leverage* (tingkat hutang) dengan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan karena kreditor berkepentingan untuk mengamankan dananya. Perusahaan tersebut kemudian akan dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan labanya karena perusahaan tidak bisa menyembunyikan keadaan perusahaan yang sebenarnya saat diawasi oleh kreditor (Anggraini et al., 2019).

Penelitian yang menguji pengaruh variabel budaya risiko terhadap konservatisme akuntansi masih jarang dilakukan, hal inilah yang memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mechelli dan Cimini (2017) dengan mengamati 100 entitas sektor keuangan yang terdaftar di Uni Eropa selama priode 2014-2015. Hasil menunjukan pengaruh negatif antara soliditas bank terhadap konservatisme akuntansi. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2016) membenarkan bahwa ada permintaan yang lebih rendah untuk akuntansi konservatisme dalam entitas yang lebih solid.

Penelitian selanjutnya oleh Habiba (2016), Sulastri dan Anna (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Quljanah et al. (2017), Rahayu et al. (2018) menunjukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan cenderung konservatif, karena kreditor bertugas mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan dan meminta pelaporan laba yang konservatif agar tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Hasil yang berbeda antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), Putri (2017), Anggraini et al. (2019) yang menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh yang negatif ini mengindikasikan bahwa apabila tingkat hutang (*leverage*) mengalami kenaikan maka perusahaan sedang tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Sedangkan Pramudita (2012), Maharani dan Kristanti (2019), Suharni et al. (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alessandro Mechelli dan Riccardo Cimini (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian, objek penelitian, dan variabel independen. Pada

penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan hanya budaya risiko dengan proksi soliditas bank. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan tambahan variabel independen yaitu *leverage.* Penambahan variabel independen yaitu *leverage* dikarenakan peneliti melihat bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan konservatisme akuntansi. Dan juga terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian variabel *leverage*. Objek yang digunakan pada peneliti sebelumnya adalah entitas keuangan yang terdaftar di pasar aktif negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi karena sektor industri manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di BEI dibandingkan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan kegiatan operasinya. Sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi, serta objek yang dipilih adalah perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan

konservatisme akuntansi menjadi variabel dependen, dan dua variabel independen yaitu budaya risiko yang diproksikan dengan soliditas dan *leverage* sebagai variabel independen kedua. Dengan judul: **"Pengaruh Budaya Risiko dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penilitian ini adalah :

1. Bagaimana pro dan kontra mengenai penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan?
2. Bagaimana tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
3. Apakah budaya risiko berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
5. Apakah budaya risiko dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh budaya risiko *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah budaya risiko berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
3. Apakah budaya risiko dan leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh budaya risiko terhadap konservatisme akuntansi pada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
3. Mengetahui pengaruh budaya risiko dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu :

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh budaya risiko dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi Akademis

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi.
3. Bagi Praktisi

   Penelitian ini dapat menambah sumber informasi yang membantu praktisi dalam pengambilan keputusan.